



**Bentuk Penyajian *Tari Galombang Sanggar Umbuik Mudo*  
dalam Pesta Perkawinan di Nagari Sungai Asam, Kabupaten Padang  
Pariaman**

**The Form Of Presentation Of *Tari Galombang Sanggar Umbuik Mudo*  
In A Wedding Party In Nagari Sungai Asam, Padang Pariaman Regency**

**Aprilia Putri Amanda<sup>1</sup>; Nerosti<sup>2</sup>;**

<sup>1</sup> Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

<sup>2</sup> Prodi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*)✉ (e-mail) [apriiaputriamanda49@gmail.com](mailto:apriiaputriamanda49@gmail.com)<sup>1</sup>, [nerosti@fbs.unp.ac.id](mailto:nerosti@fbs.unp.ac.id)<sup>1</sup>,

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk penyajian *Tari Galombang Sanggar Umbuik Mudo* dalam Pesta Perkawinan dan mengungkapkan bagaimana bentuk dan urutan dari keseluruhan penyajian *Tari Galombang* dalam acara pesta perkawinan. Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Sedangkan instrumen utama adalah peneliti sendiri dan memerlukan alat dalam menghimpun data di lapangan yaitu berupa alat tulis dan kamera foto. Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tari Galombang* di Sanggar *Umbuik Mudo* merupakan tari kreasi yang ditarikan oleh 6 orang penari, terdiri dari 1 orang laki-laki dan 4 orang penari perempuan dan 1 orang pembawa *carano*. Gerak penari laki-laki terdiri dari 6 ragam gerak, sedangkan gerak penari perempuan terdiri dari 16 ragam gerak. Pola lantai dua baris berbanjar ke belakang dengan dua kali pertunjukan, yaitu setelah pembawa *carano* menyuguhkan sirih kepada tamu kehormatan, penari melanjutkan tarian dengan tempo yang lebih cepat. Kostum penari perempuan memakai baju kurung kreasi, *salempang*, rok *songket* serta kepala memakai *tanduak lenggek duo* dan memakai aksesoris yakni laca, kain jaring kuning, *subang talepon*, *suntiang limo jari* dan kalung kaban dan kalung *cakiak emas*. Musik pengiring yang digunakan dalam pertunjukan ini adalah *gandang*, *tambua*, *gitar bass*, *bansi*, *jimbe* dan *talempong*.

**Kata Kunci:** *Penyajian; Tari Galombang; Sanggar Umbuik Mudo; Pesta Perkawinan*

### Abstract

This study aims to describe and analyze the form of presentation of the *Galombang* Dance at Sanggar *Umbuik Mudo* at a wedding party and to reveal the form and sequence of the entire presentation of the *Galombang* Dance at a wedding party. This type of qualitative research uses a descriptive analytical method. While the main instrument is the researcher himself and requires tools in collecting data in the field, namely in the form of stationery and photo cameras. Data collection techniques in the form of literature, observation, interviews and documentation. The data analysis technique is by collecting data, describing the data and concluding the data. The results showed that the *Galombang* dance at the *Umbuik Mudo* Studio was a creative dance danced by 6 dancers, consisting of 1 male and 4 female dancers and 1 carano carrier. The movements of the male dancers consist of 6 movements, while the movements of the female dancers consist of 16 movements. The two-row floor pattern stretches backwards with two performances, that is, after the carano presenter offers betel nut to the guest of honour, the dancers continue the dance with a faster tempo. The costume for the female dancers is to wear a creations brackets shirt, salempang, *songket* skirt and the head wears a lenggek duo horn and uses accessories, namely lace, yellow net cloth, talepon earring, suntiang limo finger and kaban necklace and gold cakiak necklace. The accompanying music used in this performance is *gandang*, *tambua*, *bass guitar*, *bansi*, *jimbe* and *talempong*.

**Keywords:** *Presentation; Galombang Dance; Umbuik Mudo Studio; Wedding Party*

### Pendahuluan

Indonesia merupakan wilayah kepulauan dengan berbagai kesenian tradisional etnik dan latar belakang budaya masing-masing. Kesenian tradisional merupakan bagian dari kehidupan suku tertentu yang mempunyai ciri khas tertentu. Ia sudah lama berkembang sebagai warisan leluhur yang memiliki prinsip-prinsip aturan yang sesuai dengan wilayah atau daerahnya bahkan mentradisi sesuai dengan aturan setempat (Nerosti, 2016:2). Setiap daerah memiliki kekayaan seni daerah masing-masing serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya baik itu seni tari maupun seni musik, pada pola garapan yang membentuk karakter unik dan menggambarkan ciri khas daerah tersebut. Salah satu kesenian tradisional adalah seni tari. Tari merupakan salah satu cabang kebudayaan yang substansi bakunya adalah gerak (Hasnah, 2018: 2).

Minangkabau yang secara administratifnya adalah Provinsi Sumatera Barat memiliki kesenian tradisional yang beragam, ada tari, musik dan teater tradisional. Salah satu tari tradisional yang sangat eksis berkembang di tengah masyarakat adalah *Tari Galombang*. *Tari Galombang* merupakan tari tradisional Minangkabau yang selalu dipersembahkan sebagai tarian penyambutan tamu dalam berbagai upacara adat di Minangkabau, antara lain pada upacara penobatan Penghulu (kepala suku), perkawinan, *turun mandi*, dan *alek nagari* (Nerosti, 2013). *Tari Galombang* ini juga berkembang di Nagari Sungai Asam Kecamatan 2x11 Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman. Di Nagari ini *Tari Galombang* dikreasikan oleh Sanggar *Umbuik Mudo*.

Sanggar *Umbuik Mudo* yang merupakan kelompok kesenian memfokuskan kegiatannya pada pelatihan tari yang kemudian ditampilkan ketika ada permintaan tari

untuk sebuah penyambutan tamu. Awalnya sanggar tari ini berangkat dari TPA yang bernama "*Tsamartul Ikhlas*" pada tahun 2011. Anggota yang ikut serta dalam sanggar ini adalah anak-anak aktif di TPA yang masih berada di Sekolah Dasar (SD). Selain diberi ajaran agama dan akhlak, mereka juga diajarkan kesenian dan kebudayaan Minangkabau. Dikarenakan sering ikut serta dalam acara-acara daerah tersebut, sanggar ini mulai diakui masyarakat setempat dan kemudian pada tahun 2015, TPA dan kesenian ini dipisahkan yaitu sebuah TPA yang masih bernama "*Tsamaratul Ikhlas*" khusus untuk tempat belajar Alqur'an atau di Minangkabau disebut tempat belajar mangaji (Wawancara dengan Ibu Dewi Wisanty, 16 Februari 2022), sedangkan kegiatan kesenian dikukuhkan dengan memberi nama "*Sanggar Umbuik Mudo*". Sanggar *Umbuik Mudo* dikelola oleh Ibu Ir. Dewi Wisanty. Beliau lahir di Jakarta, 21 November 1963 dengan tamatan Geologi Universitas Veteran Yogyakarta (UVN). Beliau sangat aktif dalam bidang sosial, Agama dan kebudayaan. Menurut Triagnesti kebudayaan adalah faktor yang mempengaruhi secara signifikan dalam kehidupan masyarakat (Triagnesti, 2021: 81). Akar budaya yang melekat dalam setiap individu dan kelompok masyarakat menjadikan suatu sistem sosial yang secara alamiah terbentuk yang menjadi ciri khas.

Tari di sanggar ini sudah sering ditampilkan pada acara-acara seremonial pembukaan acara resmi, acara perkawinan dan juga acara pembukaan MTQ. Terdapat beberapa tarian di sanggar ini yakni Tari Pasambahan, *Tari Galombang*, Tari Piriang dan Tari Indang Kreasi (Wawancara dengan Ibu Dewi Wisanty, 16 Februari 2022). Peneliti tertarik untuk meneliti sanggar ini karena belum ada yang meneliti di sanggar yang sudah lama dibangun dan sanggar ini sudah mendapat SK (Surat Keputusan) serta juga terkenal di kalangan masyarakat Kabupaten Padang Pariaman.

*Galombang* yang berarti ombak yang bergulung-gulung menuju pantai (Nerosti, 2013: 113). Kata *Galombang* tersebut berhubungan dengan peristiwa penyambutan tamu dengan tradisi Minangkabau, yaitu bahwa tamu-tamu yang datang disambut secara bergelombang atau beruntun dan teratur sampai ke tempat duduk. Para tamu yang dihantarkan dengan *Tari Galombang* sampai ke tempat duduknya ibarat sebuah sampan atau sekoci dibawa gelombang ke pantai dengan suka cita.

Ibu Efrita (Wawancara 7 Juli 2022) seorang seniman di daerah Padang Pariaman juga mengatakan bahwa *Tari Galombang* adalah semacam tari penyambutan dengan menyongsong tamu yang datang di jalan. Dalam acara di daerah Padang Pariaman pihak anak *daru* atau *marapulai diarak* dengan *talempong pacik* dan *tambua tasa*, setelah sampai di tempat pesta perkawinan maka akan disambut dengan *Tari Galombang*.

Awal perkembangan *Galombang* tidak menggunakan istilah tari namun disebut *Silek Galombang*. *Silek Galombang* merupakan tari tadisi yang ditarikan oleh puluhan laki-laki dalam bentuk dua baris berbanjar ke belakang dan dipersembahkan untuk menyambut tamu yang dihormati. *Tari Galombang* awalnya untuk menyambut tamu yang dihormati pada pesta alek nagari dan peresmian sasaran. Sasaran yang merupakan sarana penting bagi mendidik anak muda, baik secara fisik maupun mental. (Nerosti, 2019:35)

Tarian ini dipertunjukkan pada acara penyambutan tamu khususnya pada acara pesta perkawinan, yaitu menyambut *marapulai* dan *anak daru*. Dari beberapa tarian yang ada di sanggar *Umbuik Mudo*, peneliti tertarik untuk meneliti *Tari Galombang* karena tarian ini berbeda penyajiannya dengan *Tari Galombang* yang ada di daerah Pariaman yakni *Tari*

*Galombang duo baleh*. Menurut (Sendratasik et al., 2017) *Tari Galombang Duo Baleh* ditarikan oleh 12 orang laki-laki yang gerakannya berbentuk silat serta tidak memakai penari perempuan. Konsep *Tari Galombang Duo Baleh* dapat dilihat dalam bentuk pertunjukannya yang terdiri dari 12 orang penari yang terbagi dalam dua formasi (masing-masing terdiri dari 6 orang). Dua kelompok yang membentuk formasi dengan melakukan gerak galombang berlawanan, jarak antara dua kelompok kurang lebih 20 meter. Tempat pelaksanaannya adalah di jalan-jalan umum di sekitar atau dekat lokasi pesta atau upacara. Tari ini hanya dilakukan satu kali saja, di mana dua kelompok bertemu dan disuguhkan sekapur sirih oleh laki-laki.

*Tari Galombang* di Sanggar *Umuik Mudo* ditarikan dua kali, pertama ditampilkan ketika tamu datang dan diakhiri penyuguhan *carano*. Kemudian pembawa *carano* kembali ke tempat semula, setelah itu penari melanjutkan tarian dengan tempo gerak yang lebih cepat dan penari memberikan sebetuk aba-aba dengan mempersilahkan tamu berjalan menuju tempat upacara.

Dalam pertunjukannya, diawal tarian penari laki-laki sudah berada di depan penari perempuan dengan melakukan gerakan silat. Gerakan penari laki-laki dan penari perempuan berbeda, yakni gerakan laki-laki berbentuk silat, kuat dan tegas sedangkan gerakan perempuan lembut dan anggun. Tari tersebut ditarikan oleh 6 orang penari yang terdiri dari 1 orang laki-laki sebagai pesilat, 4 orang perempuan sebagai penari dan kemudian 1 orang pembawa *carano*. Penari *Tari Galombang* di sanggar ini dibawa oleh anak remaja yang berusia 16 tahun ke atas.

*Tari Galombang* ini disajikan di luar rumah dengan posisi tamu berdiri dalam acara pesta perkawinan. Pada pesta perkawinan tari ini ditampilkan setelah selesai *bararak*. Arak-arakan dilakukan dari rumah *induk bako* ke tempat pesta perkawinan atau ke rumah *anak pisang*. Mempelai laki-laki dan perempuan diantar oleh *induk bako*, kemudian disambut dengan *Tari Galombang* di tempat pesta perkawinan. *Tari Galombang* ini bisa saja ditarikan di rumah *marapulai* atau di rumah *anak daro*. Hal ini tergantung pada kemauan *marapulai* dan *anak daro* tersebut.

Akan tetapi, *Tari Galombang* ini juga tidak diharuskan dalam pesta perkawinan. Dalam hal ini, acara pesta perkawinan tanpa adanya pertunjukkan tari, akan tetap dilangsungkan. Karena tidak ada ikatan kuat di Minangkabau umumnya dan di Pariaman khususnya mengharuskan *Tari Galombang* untuk sebuah acara pesta perkawinan.

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti lebih memfokuskan pada bentuk penyajian. Menurut Lois Elfed dalam (Hasnah SY, 2013: 75), menyatakan bahwa bentuk adalah wujud rangkaian gerak. Penyajian adalah bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikan atau penonton (Djaelantik, 1999: 73). Maka bentuk dimaksud sebagai wujud dan penyajian dimaksud sebagai sesuatu yang disajikan. Jadi, bentuk penyajian tari adalah wujud dari secara keseluruhan yang disajikan kepada penonton. Serta bentuk penyajian ini tidak terlepas dari unsur pendukungnya seperti aspek penari, properti dan sebagainya. Bentuk penyajian *Tari Galombang* ini akan dilihat dari aspek penari, gerak, desain lantai, tata rias dan kostum, properti, musik pengiring dan tempat pertunjukkan.

Tarian yang sering digunakan serta diminati oleh masyarakat Nagari Sungai Asam ini setiap acara penyambutan pesta perkawinan adalah *Tari Galombang* di Sanggar *Umbuik Mudo*. Kekuatan peneliti untuk meneliti bentuk penyajian selain alasannya seperti yang telah diuraikan di atas yaitu tarian ini berbeda penyajiannya dari *Tari Galombang* pada umumnya. Selain itu sanggar yang sudah lama dibangun ini belum ada yang meneliti *Tari Galombang*. Padahal *Tari Galombang* yang digarap pada tahun 2019 ini sudah mulai diminati masyarakat pada tahun 2020.

Dengan seringnya tarian ini digunakan dan diminati oleh masyarakat setempat, hingga sekarang sering ditampilkan dalam pesta perkawinan (wawancara dengan Ibu Dewi Wisanty, 16 Februari 2022). Selain itu peneliti tertarik mengemukakan permasalahan bentuk penyajian karena ingin mengetahui bagaimana wujud serta letak *Tari Galombang* dalam pesta perkawinan dari awal sampai tarian ini berakhir dengan memperhatikan aspek gerak, pola lantai, tata rias dan busana, properti serta musik pengiring dalam pesta perkawinan.

Tari ini menggunakan properti yakni *carano* yang berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan *siriah*, *gambia*, *sadah*, *tembakau* dan *salapah dusi* untuk disuguhkan kepada tamu yang datang. Busana dalam *Tari Galombang* menutup aurat, untuk penari perempuan memakai baju *kuruang* kreasi, *salempang*, rok *songket*, sandal *songket*, dengan hiasan kepala memakai *tanduak lenggek duo*, laca, kain jaring kuning, *subang talepon*, *suntiang limo jari* dan juga leher memakai dua kalung yakni kalung kaban dan kalung *cakiak emas*. Begitu juga dengan pembawa *carano* yang mengenakan kostum hampir sama dengan penari, perbedaan hanya di kepala yang namanya "*takuluak sungayang*". Penari laki-laki mengenakan kostum baju *taluk balango*, destar batik, kain sesamping dan celana *galembong*. Musik tradisional untuk mengiringi tarian ini ada *talempong*, *bansi*, *gandang*, gitar bass, sarunai, dan jimbe.

## Metode

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Objek dalam penelitian ini adalah *Tari Galombang* Sanggar *Umbuik Mudo* dalam Pesta Perkawinan di Nagari Sungai Asam, dengan fokus ke bentuk penyajian. Jenis data menggunakan data *primer* dan data *sekunder*. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera handphone. Menurut Moleong "manusia sebagai instrumen penelitian kualitatif kedudukannya dalam penelitian yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian" (Moleong, 2012: 168). Maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi pustaka, observasi di lapangan, wawancara, dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data dengan cara reduksi data, display data serta menarik kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Bentuk Penyajian Tari *Galombang*

Bentuk penyajian *Tari Galombang* pada acara pesta perkawinan yang diwujudkan melalui elemen-elemen tari, yakni penari, gerak, desain lantai, musik iringan, properti dan kelengkapan pertunjukkan, tata rias dan busana dan tempat pertunjukan. *Tari Galombang* sanggar *Umuik Mudo* ini sering ditampilkan pada acara pesta perkawinan. *Tari Galombang* disajikan di halaman rumah calon mempelai dengan durasi tari kurang lebih 8 menit.

*Tari Galombang* ini merupakan acara pembuka dalam acara penyambutan tamu khususnya acara pesta perkawinan, dimaksudkan untuk menyambut dan menunjukkan rasa hormat kepada tamu kehormatan yang baru datang melalui gerakan *Tari Galombang*. *Tari Galombang* ini dalam acara pesta perkawinan bagi masyarakat Nagari Sungai Asam adalah untuk memeriahkan acara pesta dan juga untuk menghormati tamu yang datang serta juga ada suatu kebanggaan tersendiri bisa mengadakan *Tari Galombang* pada resepsinya.

Pada tampilan *Tari Galombang* ini diawali dengan gerakan silat kurang lebih 2 menit yang dilakukan oleh 1 orang laki-laki dengan posisi mempelai beserta keluarga sudah berdiri di depan penari. Adapun gerak silat yang dilakukan adalah gerak *mananti tamu, sambah awal, rantak kaki, tapuak galembong, sipak puta bawah dan sambah akhir*.



**Gambar 1. Gerakan Silat *Galombang* Penari Laki-laki**  
(Dok. Aprilia Putri Amanda, 10 Oktober 2022)

Penari perempuan berada di belakang pesilat dengan posisi dua berbanjar kebelakang dan posisi tangan membentuk siku-siku didepan dada. Ketika sudah selesai melakukan silat, kemudian penari perempuan maju kedepan mempersembahkan tarian dengan gerakan yang lemah gemulai kurang lebih 4 menit.



**Gambar 2. Gerakan Tari *Galombang* Penari Perempuan**  
(Dok. Aprilia Putri Amanda, 10 Oktober 2022)

Gerakan penari perempuan yang dilakukan adalah gerak *manyongsong tamu*, gerak *pambukak*, gerak *baputa*, gerak *mangayun*, gerak *maagiah kaba*, gerak *langkah duo*, gerak *tapuak*, gerak *empat penjuru*, gerak *silang maju*, gerak *sauak*, gerak *suok kida*, gerak *jentik*, gerak *silang ateh*, gerak *mangapak*, gerak *tuduang aia* dan gerak *puta kambang*. Setelah melakukan gerakan tarian tersebut kemudian tiga orang penari yakni satu orang pembawa *carano* dan dua penari sebagai pendamping menyongsong keluarga mempelai laki-laki dengan menyuguhkan *carano* yang berisikan *sirih langkok* dan dibacakan kata *pasambahan* oleh seorang anggota *Tari Galombang*.



**Gambar 3. Pembawa Carano Menuju Keluarga Mempelai Untuk Menyuguhkan Sirih Dalam Carano**  
(Dok: Aprilia Putri Amanda, 10 Oktober 2022)

Setelah dibacakan kata *pasambahan*, pembawa *carano* dengan dua orang pendamping tadi kembali menuju posisi semula dan kemudian tarian kedua dilanjutkan dengan tempo cepat kurang lebih 2 menit. Gerakan cepat ini mengungkapkan rasa kebahagiaan atas kedatangan tamu kehormatan yang baru sampai. Kemudian, itu barulah kedua mempelai dipersilahkan duduk bersanding di pelaminan dan induak bako dipersilahkan masuk ke dalam rumah untuk menyantap makanan yang sudah disediakan.

## **2. Elemen-elemen Bentuk Penyajian Tari Galombang**

*Tari Galombang* dibawakan oleh 6 orang penari, yang terdiri dari 1 orang laki-laki sebagai pesilat, 4 orang perempuan sebagai penari dan kemudian 1 orang pembawa *carano* untuk menyuguhkan sirih kepada tamu kehormatan.

Gerak penari laki-laki terdiri dari *mananti tamu*, *sambah awal*, *rantak kaki*, *tapuak galembong*, *sipak puta* bawah dan *sambah akhir*. Sedangkan gerak penari perempuan terdiri dari gerak *manyongsong tamu*, gerak *pambukak*, gerak *baputa*, gerak *mangayun*, gerak *maagiah kaba*, gerak *langkah duo*, gerak *tapuak*, gerak empat penjuru, gerak silang maju, gerak *sauak*, gerak *suok kida*, gerak jentik, gerak silang *ateh*, gerak *mangapak*, gerak *tuduang aia*, gerak *puta kambang*. Menurut Nerosti, bahwa gerak ini juga melalui strilisasi dan mengandung nilai estetis tetapi wujudnya tidak terlepas dari maknanya yang disebut gerak maknawi (Nerosti 2021: 11-12).

Pola lantai dalam *Tari Galombang* berbentuk dua baris berbanjar kebelakang. Musik tradisional untuk mengiringi *Tari Galombang* ini ada *tambua*, *gandang*, *talempong*, bansi, *gitar bass* dan jimbe. Setiap musik dimainkan oleh satu orang pemusik berusia remaja.

Properti dalam *Tari Galombang* adalah *carano*. *Carano* ini berisikan *siriah*, *gambia*, *sadah*, *tembakau* dan *salapah dusi* yang ditutup dengan *dalamak*. *Dalamak* adalah sebuah jenis kain yang bersulam emas dengan motif tertentu. Ketiga isi *carano* inilah yang akan disuguhkan kepada tamu kehormatan yang baru datang sebagai tanda menjalin komunikasi yang baik, sopan santun serta rasa penghormatan. Dalam Desfiarni dan Fuji (2021:243) yang membahas tentang “Properti sebagai Sumber Kreasi Tari Inspiratif Bagi Siswa Sekolah Dasar” mengatakan bahwa properti juga digunakan sebagai inspirasi untuk menghasilkan ide.

Busana dalam *Tari Galombang* menutup aurat, untuk penari perempuan memakai baju *kuruang* kreasi, *salempang*, rok *songket*, sandal *songket*, dengan hiasan kepala memakai *tanduak lenggek duo*, laca, kain jaring kuning, *subang talepon*, *suntiang limo jari* dan juga leher memakai dua kalung yakni kalung kaban dan kalung *cakiak emas*. Begitu juga dengan pembawa *carano* yang mengenakan kostum hampir sama dengan penari, perbedaan hanya di kepala yang namanya “*takuluak sungayang*”. Kemudian penari laki-laki mengenakan kostum baju *taluaq balango*, destar batik, kain *songket*, sesamping dan celana *galembong*. Penari perempuan dan pembawa *carano* ini menggunakan rias cantik sedangkan penari laki-laki hanya menggunakan bedak saja ketika pertunjukan. Kostum perempuan berupa baju kurung dan memakai *songket* juga ditemukan pada penelitian (Nerosti, 2019) bahwa eragam tata busana dan atribut yang digunakan dengan aneka ragam warna membalut tubuh para penari yang kebanyakan remaja “nan cantik molek”. yang disajikan oleh banyak wanita Minang Nan Molek dengan busana keemasan tersebut sangat diminati oleh masyarakat kota.

*Tari Galombang* ditampilkan di area pesta perkawinan pada tanggal 10 Oktober 2022, yaitu di halaman rumah mempelai wanita pada acara pesta perkawinan setelah selesai bararak. Dalam acara ini rumah mempelai pria jauh dari rumah mempelai wanita, maka mempelai pria beserta keluarga pergi dengan kendaraan menuju rumah mempelai wanita. Dan arak-arakan dilakukan sebelum rumah mempelai wanita. Kedua mempelai diantar oleh *induk bako* dan disambut dengan *Tari Galombang* di tempat pesta perkawinan. *Tari Galombang* bisa saja ditampilkan di rumah *anak daro* maupun *marapulai* dan bisa juga tidak ditampilkan. Hal ini tergantung pada kemauan kedua mempelai tersebut.

### 3. Pembahasan

*Tari Galombang* Sanggar Umbuik Mudo merupakan tari kreasi di Nagari Sungai Asam. *Tari Galombang* di Sanggar ini sering ditampilkan di Nagari Sungai Asam khususnya pada acara pesta perkawinan. Tarian ini bisa saja ditampilkan di rumah *anak daro* maupun *marapulai* dan bisa juga tidak ditampilkan. Hal ini tergantung pada kemauan kedua mempelai tersebut. *Tari Galombang* ini dalam acara pesta perkawinan bagi masyarakat Nagari Sungai Asam adalah untuk memeriahkan acara pesta dan juga untuk menghormati tamu yang datang serta juga suatu kebanggaan tersendiri bisa mengadakan *Tari Galombang* di acaranya.

Dalam acara pesta perkawinan di Nagari Sungai Asam terdapat rangkaian urutan dalam melaksanakan upacara perkawinan yaitu: mufakat (mancari ayam), *maminang*,

*batimbang tando* (bertimbang tanda), menentukan hari, *mamanggia*, *manjapuik*, *malam bainai*, akad nikah dan *baralek*.

Penyajian *Tari Galombang* di Sanggar *Umbuik Mudo* juga beda dari yang lain. Ketika pembawa *carano* dan dua pendamping selesai menyuguhkan *carano* kepada mempelai beserta keluarga, kemudian pembawa *carano* dan dua pendamping kembali ketempat semula dan setelah itu penari melanjutkan tarian dengan tempo cepat. Barulah mempelai beserta keluarga dipersilahkan memasuki ruangan acara pesta perkawinan.

Penari *Tari Galombang* ini berjumlah 6 orang dengan 1 orang pesilat, 4 orang penari dan 1 orang pembawa *carano*. Pola lantai yang digunakan adalah dua baris berbanjar ke belakang. Penari *Tari Galombang* menunggu dan bersiap-siap di halaman rumah mempelai untuk menunggu mempelai yang datang setelah selesai arak-arakan dengan semua tamu berdiri. Pola lantai yang digunakan adalah dua baris berbanjar ke belakang.

Penari *Galombang* perempuan memakai baju *kuruang* kreasi, *salempang*, rok *songket* serta kepala memakai *tanduak lenggek duo*. Kemudian memakai aksesoris yakni laca, kain jaring kuning, *subang talepon*, *suntiang limo jari* dan juga leher memakai dua kalung yakni kalung kaban dan kalung *cakiak emas*. Pembawa *carano* mengenakan kostum hampir sama dengan penari perempuan, perbedaan hanya pada kepala yang namanya "*takuluak sungayang*" serta menggunakan properti yakni *carano*. Rias penari perempuan dan pembawa *carano* yakni memakai rias cantik. Penari laki-laki busananya memakai Baju *taluk balango* yang berbahan dasar beludru, celana *galembong*, destar batik, kain *songket* dan sesamping. Penari laki-laki hanya memakai bedak saja ketika pertunjukan. Musik pengiring yang digunakan dalam pertunjukan ini adalah *gandang*, *tambua*, *gitar bass*, *bansi*, *jimbe* dan *talempong*.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: *Tari Galombang* Sanggar *Umbuik Mudo* merupakan tari kreasi di Nagari Sungai Asam. *Tari Galombang* di Sanggar ini sering ditampilkan di Nagari Sungai Asam khususnya acara pesta perkawinan. Tarian ini bisa saja ditampilkan di rumah *anak daro* maupun *marapulai* dan bisa juga tidak ditampilkan. Hal ini tergantung pada kemauan kedua mempelai tersebut.

Tarian ini ditarikan oleh 1 orang penari laki-laki, 4 orang penari perempuan dan 1 orang pembawa *carano* serta pola lantai dua baris berbanjar ke belakang dengan dua kali pertunjukan. Setelah menyuguhkan siring oleh pembawa *carano* dengan dua orang pendamping kepada tamu kehormatan, kemudian pembawa *carano* dan dua pendamping kembali ke tempat semula, setelah itu penari melanjutkan tarian dengan tempo cepat. Barulah mempelai beserta keluarga dipersilahkan memasuki ruangan acara pesta perkawinan.

Penari *Galombang* perempuan memakai baju *kuruang* kreasi, *salempang*, rok *songket* serta kepala memakai *tanduak lenggek duo*. Kemudian memakai aksesoris yakni laca, kain jaring kuning, *subang talepon*, *suntiang limo jari* dan juga leher memakai dua kalung yakni kalung kaban dan kalung *cakiak emas*. Pembawa *carano* mengenakan kostum hampir sama dengan penari perempuan, perbedaan hanya pada kepala yang namanya "*takuluak*

*sungayang*” serta menggunakan properti yakni *carano*. Rias penari perempuan dan pembawa *carano* yakni memakai rias cantik. Penari laki-laki busananya memakai Baju taluak balango yang berbahan dasar beludru, celana *galembong*, destar batik, kain *songket* dan sesamping. Penari laki-laki hanya memakai bedak saja ketika pertunjukan. Musik pengiring yang digunakan dalam pertunjukan ini adalah *gandang*, *tambua*, *gitar bass*, *bansi*, *jimbe* dan *talempong*.

## Referensi

- Desfiarni dan Fuji. (2021). “Properti sebagai Sumber Kreasi Tari Inspiratif Bagi Siswa Sekolah Dasar”. Vol.599 (242-245). Diakses 26 Juli 2022,FBS:UNP
- Djelantik, A. A. M., Rahzen, T., & Suryani, N.N.M. (1999). Estetika: Sebuah Pengantar. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hasanah, F. A., Mansyur, H., & Asriati, A. (2018). Bentuk Penyajian Tari Putri Berhias Di Kota Lubuklinggau. *Jurnal Sendratasik*, 7(1), 1-5.
- Moleong. (2012). “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Bandung: PT.Remaja Roasdakarya.
- Nerosti. (2013). *Tari Galombang* di Minangkabau menuju Industri Pariwisata. *Jurnal Urban Of Society’s Arts*. Volume 13 Nomor 2, Oktober 2013: 110-118
- Nerosti, N., & Yuliasma, Y. (2016). “*Tari Piring di Desa Lubuk Kumpai Kecamatan Bayang Pesisir Selatan: Analisis Hubungan Gaya dengan Sosial Budaya Masyarakat*”. *Jurnal Sendratasik FBS UNP*
- Nerosti, N. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui *Tari Galombang* Gaya Sasaran: Studi Sasaran Sebagai Sarana Pendidikan Kultural. *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, dan Wayang*, 2(1).
- Nerosti. (2021). “*Mencipta & Menulis Skrip Tari*”. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- SY, Hasnah. (2013). “*Seni Tari dan Tradisi Yang Berubah*”. Yogyakarta : Media Kreativa.
- Sendratasik, J. P., Bahasa, F., Seni, D. A. N., & Padang, U. N. (2017). *Seni Tari / April*.
- Triagnesti, S., & Mansyur, H. (2021). Bentuk Penyajian Tari Pisau Dua Pada Acara Bimbang Adat Di Desa Sendawar Bengkulu. *Jurnal Sendratasik*, 10(3), 80-89.